


## Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Digital

Paska Sriulina Tarigan<sup>1</sup>, Maretta Ulina Br Ginting<sup>2</sup>, Donald Vincensius Mario Siregar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

E-mail: [paskaritarigan96@gmail.com](mailto:paskaritarigan96@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.699>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 06 May 2025

Revised: 09 May 2025

Accepted: 17 May 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan  
Kewarganegaraan, Era  
Digital, Gen Z

#### Keywords:

Civic Education, Digital  
Age, Gen Z



### ABSTRACT

Pendidikan kewarganegaraan penting untuk mengajarkan siswa dan generasi muda nilai-nilai dan keterampilan kewarganegaraan aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk kepribadian siswa saat mereka tumbuh di era digital saat ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah analisis literatur seperti buku-buku, karya ilmiah dan berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan terutama di era digital. Di era digital saat ini, pendidikan kewarganegaraan sangat penting sebagai alat kontrol untuk merangkul perubahan agar peserta didik tidak kehilangan jati dirinya dalam mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia. Peran teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan kewarganegaraan siswa. Dengan bantuan berbagai pendukung termasuk orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Mahasiswa hendaknya tidak hanya menjadi mahasiswa, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila, berpartisipasi secara demokratis dalam proses politik, serta mengajak masyarakat sekitar untuk menjadi agen perubahan, mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan bela negara. Kita harus menjadi warga negara yang sadar. Tantangan dalam penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan antara lain siswa rentan terhadap kesalahan pelaporan, tidak semua siswa memiliki perangkat dan koneksi internet, dan siswa serta guru sering kali tidak menyadari teknologi informasi (TI). Masalahnya adalah orang-orang masih memiliki keterampilan yang rendah dalam menggunakan teknologi. Menggabungkan pendidikan kewarganegaraan dengan digitalisasi memudahkan pengajaran dengan memungkinkan siswa mengeksplorasi keberagaman yang jika tidak demikian akan kurang terinformasikan jika diperoleh secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang keberagaman yang ada di Indonesia dan dunia.

Civic education is important to teach students and the younger generation the values and skills of active citizenship. The purpose of this research is to shape students' personalities as they grow up in today's digital era. This research uses a qualitative methodology with a literature review approach. The method used for data collection is the analysis of literature such as books, scientific works and various sources related to this research in order to raise students' awareness of the importance of civic education especially in the digital era. In today's digital era, civic education is very important as a control tool to embrace change so that students do not lose their identity in realizing the golden generation of the Indonesian nation. The role of technology as a tool to improve students' civic education. With the help of various supporters including parents, teachers, government and society. Students should not only be students, but also practice the values of Pancasila, participate democratically in the political process, and invite the surrounding community to become agents of change, practice national values and defend the country. We must become conscious citizens. Challenges

in the use of technology as an educational tool include students being prone to reporting errors, not all students having devices and internet connections, and students and teachers being prone to errors.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Paska Sriulina Tarigan et al.(2025 Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Digital 3(4) 1610-1616, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.699>

## PENDAHULUAN

PPKN merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan watak dan kepribadian sesuai dengan jati diri bangsa. Pengembangan karakter merupakan unsur penting yang harus ditanamkan kepada generasi muda sejak usia dini. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki karakter yang kuat dan mampu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tujuan pendidikan kewarganegaraan difokuskan pada pengaruh lingkungan sosial serta dampak langsung dari metode pengajaran yang diberikan (Zulfikar & Dewi, 2021). Namun, seiring kita melangkah maju di era Masyarakat 5.0, pengembangan karakter masih belum menjadi prioritas tinggi dalam kelas kewarganegaraan di banyak lembaga pendidikan. Perubahan teknologi yang membentuk kehidupan kita sehari-hari semakin mempertanyakan keberadaan nilai-nilai seperti identitas nasional.

Menurut hasil sensus penduduk 2020 yang dirilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 saat ini jumlahnya mencapai 27,94% dari penduduk Indonesia. Generasi ini diharapkan menjadi motor penggerak utama kemajuan masyarakat Indonesia. Namun kita menghadapi tantangan besar, terutama tantangan moral dan etika. Meskipun proporsi generasi milenial sedikit lebih rendah (25,8%), peran Gen Z sebagai masyarakat mayoritas akan sangat penting dalam membentuk masa depan negara (Nur, 2021). Pendidikan politik sebagai bagian dari pengembangan kepribadian berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu. Oleh karena itu, pendidikan politik menjadi kunci dalam menumbuhkan jati diri bangsa melalui pembelajaran sejarah dan pemantapan nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, serta semangat bela negara. Di era Society 5.0, kemerosotan moral dan etika di kalangan Generasi Z menjadi tantangan besar, yang tercermin dari meningkatnya pelanggaran norma dan nilai, seperti konflik antarkelompok, perundungan, dan pelecehan. Budaya asing makin masuk ke dalam kehidupan sosial Indonesia yang mengakibatkan terkikisnya jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus berperan sentral dalam membentuk karakter masyarakat kita sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Misi pendidikan ini mencakup penguatan pendidikan moral, demokrasi, politik, dan hukum pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran krusial dalam membentuk rasa kewarganegaraan dan kebangsaan, khususnya di era digital yang berkembang pesat. Tujuan pendidikan ini adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban warga negara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan keutuhan bangsa. Era digital membawa tantangan dan peluang baru yang akan memengaruhi bagaimana pendidikan kewarganegaraan disampaikan dan diterima oleh siswa. Era digital menawarkan berbagai platform dan alat yang dapat digunakan untuk membuat materi pendidikan kewarganegaraan lebih interaktif dan menarik. Media sosial, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya daring lainnya dapat membantu memperdalam pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan urusan nasional. Melalui teknologi digital, pelajar dapat mengakses informasi secara cepat dan mudah, serta terlibat dalam diskusi yang luas tentang berbagai topik terkait kewarganegaraan. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga harus diiringi dengan upaya untuk mengembangkan literasi digital yang baik. Literasi digital penting agar pelajar dapat memilah informasi yang benar dan valid dari berbagai sumber yang tersedia. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif di era digital harus mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan sambil membekali pelajar dengan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui media digital.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pelajar menghadapi berbagai tantangan dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Salah satu tantangan utama adalah ancaman disinformasi dan hoaks yang mudah tersebar melalui media digital. Informasi yang salah atau

menyesatkan dapat mempengaruhi pandangan dan sikap pelajar terhadap isu-isu kebangsaan. Selain itu, adanya akses mudah ke konten yang tidak relevan atau bahkan merusak juga menjadi tantangan besar. Tantangan lainnya adalah kurangnya interaksi langsung dan diskusi tatap muka yang seringkali lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Penggunaan teknologi cenderung membuat pelajar lebih pasif dalam menerima informasi, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan partisipasi mereka secara langsung.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait topik yang dibahas serta menginterpretasikannya sebagai sebuah kajian (Satrianingrum et al., 2021). Kajian literatur ini diperoleh dari berbagai referensi, termasuk artikel akademik, jurnal ilmiah, laporan resmi, sumber berita terpercaya, dan lain sebagainya. Penting untuk diingat bahwa tinjauan literatur bukan merupakan proses melakukan penelitian baru, melainkan menelaah penelitian yang telah ada sebelumnya (Prayuda & Ginting, 2024). Penelitian literatur juga dirancang agar dapat langsung diaplikasikan sesuai kebutuhan. Penting untuk memanfaatkan sumber dan referensi yang tersedia secara memadai. Selanjutnya, penulis menelaah penelitian terdahulu yang diambil dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami fenomena tertentu dan menghubungkan hasil-hasil penelitian tersebut. Hubungan ini kemudian dianalisis secara mendalam, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang ada. Artikel ini membahas peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter Generasi Z di era Society 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan politik, yang sering disebut pendidikan kewarganegaraan, merupakan program pendidikan dengan pendekatan interdisipliner (multidimensi dan lintas disiplin) yang berlandaskan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang berbasis ilmu politik dengan struktur yang jelas dan terorganisasi (Zulfikar & Dewi, 2021). Menurut Dewi & Ulfiah (2021) serta Rosyada et al., pendidikan politik juga dapat disamakan dengan pendidikan demokrasi, karena memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu bertindak secara demokratis dan berpikir kritis.

Civic education atau Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan warga negara agar mematuhi aturan yang berlaku, tetapi juga memberikan pembelajaran mengenai sikap dan karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Bidang studi ini mengajarkan pentingnya toleransi dan kemandirian dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. David Kerr (1999:2) dalam Aulia & Dewi (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, atau Civic Education, merupakan proses yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab atas peran mereka di masa depan sebagai warga negara yang berintegritas.

Sehubungan dengan hal tersebut, izin PPKN bertujuan untuk membentuk karakter seseorang (Dewi & Ulfiah, 2021). Penelitian ini merupakan sarana pendidikan nasional yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan politik atau Pendidikan politik mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang berkarakter baik, cerdas, bermoral tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Pendidikan politik juga merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk karakter generasi dan menanamkan rasa kesadaran nasional yang kuat pada setiap generasi. Nilai pendidikan karakter terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan, yaitu suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan mencakup semua unsur: pengetahuan, persiapan, kesadaran, dan pola perilaku untuk mengamalkan nilai-nilai yang diungkapkan. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai dan karakter kepada generasi muda sejak dini agar karakter mereka terbentuk tanpa dipaksa dan dengan demikian mereka mempunyai kebiasaan untuk memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupannya. Ini adalah nilai-nilai yang diterima oleh orang. Pendidikan ini juga merupakan bentuk pencegahan dan pengembangan karakter generasi muda yang sangat rentan terhadap dampak globalisasi dan mungkin akan meninggalkan jati diri bangsa Indonesia.

Dampak positif yang dirasakan oleh Generasi Z saat ini adalah kemudahan dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui aktivitas yang melibatkan teknologi (Prayuda et al., 2024). Sebagai contoh,

membangun koneksi dengan komunitas di luar pulau, yang sebelumnya membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, kini dapat dilakukan dalam waktu singkat. Kehadiran teknologi memungkinkan interaksi lintas wilayah dan internasional terjadi dengan lebih mudah. Dengan demikian, setiap komunitas dapat saling berbagi informasi dari berbagai daerah, sekaligus memperkenalkan budaya dan tradisi masing-masing ke wilayah lain.

Secara umum masyarakat Indonesia bercirikan kuat jiwanya, religius, cerdas, moderat dan mandiri (Juliardi, 2015; Fitriani & Dewi, 2021). Kualitas keagamaan meliputi ketulusan hati, ketaatan beribadah, sifat dapat dipercaya, sifat suka menolong, sifat murah hati dan sikap toleran. Sifat lemah lembut adalah sifat kehidupan seseorang yang tidak memiliki sikap-sikap yang berlebihan, yang tercermin dalam karakter seseorang ketika berinteraksi secara individu maupun sosial, dan diarahkan kepada aspek spiritual dan material individu. dapat Selesai. Bekerja sama dalam kelompok. Ciri-ciri Kecerdasan meliputi sikap dan kepribadian orang yang rasional, berpikiran terbuka, mencintai ilmu pengetahuan, dan berpikiran maju. Sikap mandiri mencakup sikap seseorang terhadap kehidupan dan karakter dengan rasa hemat, disiplin tinggi, kemandirian, keuletan, ketepatan waktu, kerja keras, cinta tanah air, dan jiwa wirausaha. Saya akan. Hal ini dilakukan oleh individu tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan apa pun. Hubungan universal dan nasional.

Kebajikan/Keutamaan kewarganegaraan merupakan inti karakter nasional. Ketika merumuskan kebijakan kewarganegaraan, perhatian harus diberikan pada beberapa hal seperti kapasitas dan partisipasi warga negara, wawasan dan pengetahuan warga negara, kepercayaan warga negara, sikap warga negara, dan semangat kewarganegaraan. Secara umum, setiap orang membutuhkan pengembangan kebijakan dalam kewarganegaraan. Hal ini merupakan upaya mewujudkan peran warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, PPKN berperan penting dalam mempersiapkan seluruh warga negara untuk membela Negara Kesatuan Republik Indonesia secara bertanggung jawab dan konsisten. Pembelajaran PPKN memberikan kontribusi besar bagi pendidikan mandiri dalam hal agama, sosial, budaya, bahasa dan suku bangsa, serta sejalan dengan UUD 1945 dan Pancasila (Dewi dan Wolfia, 2021).

Laju perubahan teknologi semakin cepat dan juga memengaruhi perkembangan kepribadian setiap generasi. Gen Z sendiri merupakan generasi yang tumbuh di era teknologi digital yang sudah canggih dan sudah terpapar dengan gadget serta internet sejak masih kecil. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan sering dianggap sebagai "penduduk asli digital". Keterampilan teknologi Gen Z seringkali lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan aplikasi dan perangkat terbaru dan cenderung cepat terhubung dengan teman melalui platform media sosial. Mereka cenderung sangat bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan membangun hubungan. Selain itu, mereka toleran dan inklusif. Generasi Z sering dilihat sebagai generasi yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka menghargai keberagaman dan cenderung toleran terhadap perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan latar belakang budaya. Dalam hal isu lingkungan dan sosial, Gen Z cenderung lebih peduli pada isu sosial dan lingkungan. Mereka sering bergabung dengan gerakan aktivis dan mendukung tujuan yang mereka anggap penting. Oleh karena itu, karakteristik ini bersifat umum dan mungkin tidak berlaku pada semua individu Gen Z. Lebih jauh lagi, karakteristik dan sifat generasi dapat berubah secara bertahap seiring berjalannya waktu.

Era Masyarakat 5.0 adalah era di mana teknologi memainkan peran penting bagi setiap individu. Dengan bantuan teknologi, seseorang bahkan dapat mengubah status sosialnya di masyarakat, menjadi lebih individualistis dan acuh tak acuh terhadap dunia di sekitarnya. (S. Lestari, 2018; Lestari & Habibah, 2023). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan setiap individu di masyarakat. Hampir semua orang, muda atau tua, memiliki perangkat pribadi. Selain itu, generasi muda tidak berada di bawah pengawasan orang tua mereka, sehingga anak-anak memiliki akses terhadap hal-hal yang melampaui usia mereka, yang dapat memengaruhi perubahan kepribadian mereka, kepribadian yang mereka ajak berinteraksi, dan cara kepribadian mereka berubah. Mereka mengklaim hal itu dapat mengarah pada perubahan. Masyarakat (jiwa mereka). sosial) dan menyebabkan penurunan kepribadian. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru, kita harus mengawasi penggunaan gadget dan memastikan anak didik kita mengembangkan kepribadiannya sejak dini sehingga mereka dapat dengan mudah memahami dan mengingat rangsangan yang diberikan kepada mereka. Tidak, itu tidak akan terjadi. Selain itu, kita juga harus menjadi panutan dalam pendidikan karakter kepada anak-anak kita, sehingga secara tidak langsung mereka pun belajar perilaku dan karakter seperti apa yang seharusnya mereka contoh.

Pembentukan karakter memainkan peran penting bagi semua generasi, terutama Gen Z di era Masyarakat 5.0. Di era ini, kemajuan teknologi semakin pesat dan mencakup AI atau kecerdasan buatan, yang akan terintegrasi ke dalam kehidupan Gen Z. Dengan memperhatikan hal tersebut, diharapkan Generasi Z mampu beradaptasi dengan perkembangan tanpa kehilangan jati dirinya sebagai anak bangsa.

Perkembangan teknologi yang pesat dapat menampilkan sisi positif dan negatif dari setiap individu, sehingga pengembangan karakter menjadi semakin penting. Di zaman 5.0 ini, generasi Z menghadapi tekanan untuk selalu terhubung dengan teknologi dan media sosial, yang dapat berdampak pada kesehatan mental serta kualitas hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, karakter pendidikan berperan dalam membentuk keterampilan emosional dan sosial yang kokoh, seperti empati, ketahanan mental, dan kemampuan komunikasi yang efektif, untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut dengan cara yang bijaksana dan seimbang.

Laju perubahan teknologi semakin cepat dan juga memengaruhi perkembangan kepribadian setiap generasi. Gen Z sendiri merupakan generasi yang tumbuh di era teknologi digital yang sudah canggih dan sudah terpapar dengan gadget serta internet sejak masih kecil. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan sering dianggap sebagai "penduduk asli digital". Keterampilan teknologi Gen Z seringkali lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan aplikasi dan perangkat terbaru dan cenderung cepat terhubung dengan teman melalui platform media sosial. Mereka cenderung sangat bergantung pada teknologi untuk berkomunikasi dan membangun hubungan. Selain itu, mereka toleran dan inklusif. Generasi Z sering dilihat sebagai generasi yang lebih terbuka dan inklusif. Mereka menghargai keberagaman dan cenderung toleran terhadap perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan latar belakang budaya. Dalam hal isu lingkungan dan sosial, Gen Z cenderung lebih peduli pada isu sosial dan lingkungan. Mereka sering bergabung dengan gerakan aktivis dan mendukung tujuan yang mereka anggap penting. Oleh karena itu, karakteristik ini bersifat umum dan mungkin tidak berlaku pada semua individu Gen Z. Lebih jauh lagi, karakteristik dan sifat generasi dapat berubah secara bertahap seiring berjalannya waktu.

Pengembangan kepribadian Gen Z di era sosial ini sangat penting untuk mencetak individu yang memiliki nilai-nilai positif, etika dan moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini. Generasi Z tumbuh di era di mana teknologi dan informasi memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan kepribadian bagi Generasi Z perlu disesuaikan dengan kecepatan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di era Society 5.0.

1. Pertama, pendidikan karakter untuk Gen Z harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai inti seperti integritas, etika, dan tanggung jawab. Hal ini dapat dicapai melalui kurikulum yang mencakup pelajaran tentang moral dan etika mengenai penggunaan teknologi dan menekankan pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kedua, pendidikan karakter harus diterapkan untuk mendorong Gen Z menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Di era Society 5.0, yang ditandai dengan kecerdasan buatan dan teknologi canggih, penting untuk mengajarkan Gen Z untuk mengembangkan pemikiran yang out-of-the-box dan keterampilan inovasi sehingga mereka dapat merespons dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk tantangan masa depan. Ini penting.
3. Ketiga, pendidikan karakter juga harus memperkuat empati dan toleransi Gen Z. Era Masyarakat 5.0 menuntut keberagaman dan inklusivitas di semua bidang kehidupan. Melalui program yang mempromosikan empati dan pemahaman terhadap perbedaan, Gen Z dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan hidup berdampingan secara damai.
4. Keempat, lingkungan pembentukan karakter Generasi Z harus menerapkan pendekatan berbasis teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan materi pendidikan yang menarik, interaktif, dan relevan bagi Gen Z, yang tumbuh dengan berbagai keterampilan teknologi.
5. Kelima, pendekatan holistik dan terpadu harus dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter. Artinya, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dengan cara ini, Gen Z dapat berkembang menjadi individu yang berdaya saing dan berwawasan luas.

6. Keenam, orang tua dan masyarakat berperan penting dalam membantu membentuk karakter Gen Z. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, nilai-nilai karakter dapat diperkuat dan dijamin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
7. Ketujuh, di era Masyarakat 5.0, di mana data dan informasi menjadi inti, pendidikan kepribadian Generasi Z perlu membekali mereka dengan literasi data dan literasi informasi. Generasi Z perlu mampu mengkritik dan menyaring informasi yang diterimanya agar tidak tertipu oleh berita palsu dan disinformasi.
8. Kedelapan, aspek lingkungan dan keberlanjutan juga harus diperhatikan ketika membentuk kepribadian Gen Z. Menanamkan nilai-nilai seputar alam dan kepedulian terhadap lingkungan membantu Gen Z mengenali dampak tindakan mereka terhadap planet ini dan menjadi agen perubahan.
9. Kesembilan, penerapan pendidikan karakter perlu menggali potensi Generasi Z dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini penting bagi Gen Z untuk menghadapi tantangan dan peluang dengan percaya diri dan antusias.
10. Kesepuluh, program pengembangan kepribadian untuk Gen Z harus dievaluasi dan dipantau secara berkala untuk menilai efektivitasnya. Dengan mengamati perkembangan kepribadian Gen Z, kita dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam mengembangkan kepribadian yang kuat dan kompetitif.

Megawangi (2004) menyatakan bahwa jika kesembilan pilar di atas secara konsisten diajarkan kepada peserta didik maka karakter masyarakat Indonesia dapat berkembang. Sembilan pilar adalah, pertama, cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa; Kedua, memiliki disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Ketiga, jadikan properti jujur. Keempat, bersikap sopan dan santun. Kelima, saling mencintai, bekerja sama, dan peduli. Keenam percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Ketujuh, mereka mempunyai hati yang adil dan kemampuan menjadi pemimpin. Rendah diri; dan kesembilan, bersikap toleran terhadap satu sama lain untuk menjaga persatuan.

## **SIMPULAN**

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting dalam integrasi kompetensi digital dan turut mendorong tumbuhnya sikap berpikir kritis di era digital saat ini. Melalui penerapan pendidikan kewarganegaraan, rasa cinta terhadap tanah air ditumbuhkan, yang mengarah pada rasa hormat dan pengetahuan terhadap budaya, hukum, adat istiadat, hak, dan tanggung jawab setempat. Memasuki era digital saat ini, siswa menjadi lebih mudah menerapkan yang menciptakan pola pembelajaran yang lebih interaktif yang dapat dicapai siswa melalui berbagai platform pembelajaran dan media sosial. Selain itu, kehadiran teknologi digital memungkinkan para pendidik untuk mengakses berbagai metode pembelajaran dengan lebih baik dan merangsang minat siswa untuk lebih proaktif dalam menyumbangkan ide dan inovasi terkait dengan kewarganegaraan. Namun, digitalisasi saat ini juga memiliki sisi negatif karena banyak orang sekadar membaca informasi yang mereka lihat tanpa menilai keasliannya. Hal ini akan mengakibatkan banyaknya komentar negatif dari orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran pesan, yang dapat merugikan orang yang menerima komentar negatif tersebut.

Pentingnya pengawasan dan bimbingan kepada siswa mengenai penggunaan teknologi digital, dan peran pendidik dan orang tua juga harus ditambahkan untuk memberikan wawasan guna memastikan teknologi digital digunakan dengan tepat. Misalnya, dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dapat melaksanakan tugas. Tujuan saya adalah untuk mencari tahu informasi sebanyak mungkin tentang budaya setempat, keberagaman yang ada di Indonesia, dan bagaimana cara melestarikan budaya tersebut. Dengan demikian, perkembangan digital dapat memotivasi siswa terutama untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mengikuti perkembangan informasi. Menghubungkan pendidikan kewarganegaraan dengan digitalisasi memfasilitasi pengajaran dengan memungkinkan siswa mengeksplorasi keberagaman yang relatif langka dalam informasi yang mereka terima secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang keberagaman yang ada di Indonesia dan dunia. Bantulah siswa untuk memahami cara berpikir lebih kritis saat menanggapi informasi dari media sosial, karena reaksi positif akan berdampak positif bagi diri kita sendiri dan setiap orang yang membaca informasi tersebut. Anda juga dapat melakukannya.

## REFERENSI

- Dewi, D.A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(9), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/J JPP/article/view/34152>
- Lestari, N.A.P., & Habibah, S.N. (2023). Karakter peserta didik pada era society 5.0 di sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Widyacarya jurnal pendidikan agama dan budaya*, 1(7), Retrieved July 26, 2023, from <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyacarya/article/view/2721>
- Prayuda, M. S., & Ginting, F. Y. A. (2024). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Kita Menulis.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). From Aversion To Engagement: Transforming Efl Higher Education Students' approach To English Idioms Through Role-Playing. ... *Review: Journal of ...* <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Nur, R. D. (2021, February 4). Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Retrieved July 24, 2023, from <https://pskp.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Zulfikar, M.F., & Dewi, D.A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal pekan jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 1(6), Retrieved July 26, 2023, from <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1171/0>